

Kajian Eufemisme Dalam Media Jurnalistik Arab Online

Bintang Firman Hakim¹, Kamal Yusuf², Sodikin³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ bintangfirman12@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

المخلص:

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة ظاهرة التلطيف في الخطاب الإعلامي العربي من خلال تحليل النص الإخباري "اعتقالات واقتحامات وهجمات للمستوطنين بعدة مدن في الضفة" الذي نشرته قناة الجزيرة العربية. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية تحليلية مع نظرية تصنيف التلطيف التي وضعها ألان وبوريدج (١٩٩١)، وتستخدم النهج الأسلوبية التداولية كأدوات تحليلية رئيسية. تظهر النتائج أن نص قناة الجزيرة الإخبارية يحتوي على عدة أشكال من التلطيف، وهي التعبير المجازي، والاستعارة، والتعبير التصويري، والاستبدال واحد لواحد. وتستخدم هذه الأشكال لتخفيف حدة واقع العنف والقمع، وكذلك للحفاظ على الصورة الرسمية والمهنية التي تتميز بها اللغة الصحفية العربية. ومن الناحية الأسلوبية، تخدم التعبيرات الملطفة في إضفاء الجمال واللباقة على اللغة؛ بينما من الناحية البراغماتية، تُستخدم التعبيرات الملطفة للحفاظ على الموضوعية، وتهذنة مشاعر القراء، وتأطير أيديولوجية وسائل الإعلام تجاه الصراع الفلسطيني-الإسرائيلي. تخلص هذه الدراسة إلى أن التعبيرات الملطفة في وسائل الإعلام العربية، ولا سيما قناة الجزيرة، لا تعمل فقط كأداة جمالية لغوية، بل أيضاً كاستراتيجية بلاغية وأيديولوجية توازن بين عرض الحقائق والقيم الإنسانية في التقارير الإخبارية.

الكلمات المفتاحية: التعبيرات الملطفة، الأسلوب، التداولية، وسائل الإعلام العربية، قناة الجزيرة.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena eufemisme dalam wacana media Arab dengan menganalisis teks berita dengan judul "Penangkapan, penggerebekan, dan serangan pemukim di beberapa kota di Tepi Barat" yang diterbitkan oleh Al-Jazeera Arabic. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teori klasifikasi eufemisme dari Allan & Burrige (1991) serta menggunakan pendekatan stilistika dan pragmatik sebagai pisau analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita Al-Jazeera mengandung beberapa bentuk eufemisme, yaitu sirkumlokusi, metafora, ekspresi figuratif, dan one-for-one substitution. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menghaluskan realitas kekerasan dan penindasan, serta mempertahankan citra formal dan profesional khas bahasa jurnalistik Arab. Dari sisi stilistika, eufemisme berfungsi menciptakan keindahan dan kesantunan bahasa; sedangkan dari sisi pragmatik, eufemisme digunakan untuk menjaga objektivitas, menenangkan emosi pembaca, dan membingkai ideologi media terhadap konflik Palestina-Israel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eufemisme dalam media Arab, khususnya pada Al-Jazeera, tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika linguistik, tetapi juga sebagai strategi retorik dan ideologis yang menyeimbangkan antara penyampaian fakta dan nilai kemanusiaan dalam pemberitaan.

Kata kunci: eufemisme; stilistika; pragmatic; media Arab; Al-Jazeera.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun komunikasi, menyampaikan informasi, sekaligus membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial dan politik. Dalam konteks media massa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai fakta, tetapi juga menjadi alat konstruksi ideologis yang dapat membingkai cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.¹ Seperti yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk, bahasa media tidak pernah bersifat netral; ia sarat dengan kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu yang direpresentasikan melalui pilihan leksikal, struktur wacana, serta strategi penulisan berita.² Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa media menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas dibentuk dan diinterpretasikan melalui praktik kebahasaan.

Salah satu strategi kebahasaan yang menonjol dalam wacana media Arab adalah eufemisme (التعابير الملوطة), yaitu penghalusan bahasa untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap tabu, keras, atau menyinggung dengan istilah yang lebih sopan dan dapat diterima publik.³ Menurut Allan dan Burridge, eufemisme digunakan untuk melindungi penutur dan pendengar dari dampak sosial dan emosional suatu pernyataan yang terlalu langsung.⁴ Dalam konteks pemberitaan Arab, terutama pada isu sensitif seperti konflik Palestina–Israel, eufemisme memainkan peran strategis sebagai alat pengendalian makna dan pembentukan citra. Misalnya, istilah “شهيد” (syahid) kerap digunakan menggantikan “قتيل” (terbunuh), sedangkan frasa “عملية استشهادية” (aksi kesyahidan) menggantikan “هجوم انتحاري” (serangan bunuh diri). Pemilihan istilah tersebut tidak hanya menandai kesantunan berbahasa, tetapi juga mengandung muatan ideologis dan emosional yang kuat.⁵

Dalam berita Al Jazeera berjudul “اعتقالات واقتحامات وهجمات للمستوطنين بعدة مدن في الضفة” (Penangkapan, penggerebekan, dan serangan pemukim di beberapa kota di Tepi Barat) yang terbit pada 21 Oktober 2025, ditemukan banyak bentuk eufemisme yang mencerminkan bagaimana media membingkai realitas kekerasan dan konflik

¹ John E. Richardson, *Analysing Newspapers: An Approach from Critical Discourse Analysis* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 13.

² Teun A. van Dijk, *News as Discourse*, Communication (Hillsdale, NJ Hove: L. Erlbaum Associates, 1988), hlm. 27.

³ Hashim Aliwey Mohammed, *EUPHEMISM IN ENGLISH AND ARABIC* :, 2007, hlm. 45.

⁴ Keith Allan dan Kate Burridge, *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon* (London: Oxford university press, 1991), hlm. 11.

⁵ Hugh Rawson, *A dictionary of euphemisms & other doubletalk: being a compilation of linguistic fig leaves and verbal flourishes for artful users of the English Language*, 1st ed (New York: Crown, 1981), hlm. 5.

secara halus namun bermakna. Misalnya, penggunaan kata “اقتحام” (penyerbuan) untuk menggambarkan operasi militer Israel, atau “اعتقال” (penangkapan) untuk menggantikan kata “اختطاف” (penculikan). Pilihan leksikal semacam ini memperlihatkan fungsi eufemisme dalam menyeimbangkan antara objektivitas jurnalistik dan sensitivitas politik. Dengan demikian, analisis terhadap bahasa berita Al Jazeera tidak hanya relevan dari sisi linguistik, tetapi juga dari perspektif ideologis dan sosial.

Kajian eufemisme dalam media Arab daring penting dilakukan karena fenomena ini memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi.⁶ Dari sisi stilistika, eufemisme mencerminkan keindahan dan kepiawaian dalam memilih diksi untuk menjaga harmoni komunikasi; sementara dari sisi التداولية (pragmatik), ia merefleksikan strategi komunikasi untuk menyesuaikan pesan dengan konteks sosial, menjaga citra lembaga, dan menghindari konfrontasi langsung.⁷ Melalui pendekatan analisis wacana media, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana Al Jazeera menggunakan eufemisme untuk membingkai realitas kekerasan di Tepi Barat, serta bagaimana pilihan bahasa tersebut berperan dalam membentuk opini publik dunia Arab terhadap konflik Palestina–Israel.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama:

1. Bagaimana bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan Al Jazeera tentang konflik di Tepi Barat?
2. Bagaimana fungsi stilistika dan pragmatik dari penggunaan eufemisme dalam membingkai realitas sosial dan politik di media tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis eufemisme yang muncul dalam teks berita Al Jazeera serta menganalisis fungsi stilistika dan pragmatic nya dalam konteks pemberitaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian linguistik Arab, khususnya dalam bidang stilistika dan analisis wacana media Arab. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca agar lebih kritis terhadap bahasa media, terutama dalam melihat bagaimana eufemisme digunakan untuk mengonstruksi realitas politik dan ideologis di dunia Arab kontemporer.

⁶ Norman Fairclough, *Language and Power*, 2. ed., 2. impr, Language in Social Life Series (Harlow: Longman, 2002), hlm. 54.

⁷ Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*, Learning about Language (Hoboken: Taylor and Francis, 2014), hlm. 23.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang eufemisme dalam media massa, baik dalam konteks bahasa Indonesia maupun Arab, telah banyak menarik perhatian para peneliti karena fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan estetika bahasa, tetapi juga dengan aspek sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Dalam dunia jurnalistik, eufemisme sering dimanfaatkan sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan pesan yang sensitif tanpa menimbulkan dampak emosional negatif bagi pembaca, serta sebagai alat untuk membentuk citra dan opini publik terhadap isu tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamsah Mohamed Sayed Hassan dan Mohamed M. Tohamy (2023) berjudul *“A Contrastive Study of Euphemism and Dysphemism in Arabic and English Mass Media Concerning COVID-19 Pandemic”* memberikan kontribusi penting dalam memahami peran eufemisme pada media Arab dan Inggris.⁸ Penelitian ini menemukan bahwa media Arab lebih sering menggunakan bentuk-bentuk eufemistik dibandingkan media Inggris, terutama dalam pemberitaan tentang pandemi COVID-19. Strategi tersebut digunakan untuk menghindari kepanikan publik dan menjaga stabilitas sosial. Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian ini karena menunjukkan bahwa eufemisme merupakan alat linguistik yang digunakan media untuk mengontrol persepsi pembaca terhadap isu sensitif.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muhammad Ali Rohmatullah dan Agwin Degaf (2025) dengan judul *“Framing Conflict through Euphemism and Dysphemism in Southeast Asian and Middle Eastern Media.”*⁹ Penelitian ini menganalisis pemberitaan media Asia Tenggara dan Timur Tengah mengenai konflik Israel–Hamis dengan pendekatan wacana media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Timur Tengah, termasuk media berbahasa Arab, menggunakan eufemisme untuk membingkai pihak Palestina secara lebih simpatik dan menampilkan narasi perlawanan dalam kerangka moral dan kemanusiaan. Penelitian ini sangat relevan karena menegaskan bahwa eufemisme dalam media Arab berperan sebagai alat pembingkai (framing tool) yang sarat dengan ideologi.

Selain itu, Bakri Al-Azzam, Ahmad Abu-Zayed, dan Fawwaz Al-Khasawneh (2017) dalam artikelnya *“Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: A Semantic,*

⁸ Hamsah Mohamed Sayed Hassan dan Mohamed M. Tohamy, “A Contrastive Study of Euphemism and Dysphemism in Arabic and English Mass Media Concerning COVID-19 Pandemic,” *مجلة كلية الآداب والعلوم الإنسانية جامعة قناة السويس* 6, no. 44 (Januari 2023): 100–133, <https://doi.org/10.21608/jfhsc.2023.297276>.

⁹ Muhammad Ali Rohmatullah dan Agwin Degaf, “Framing Conflict through Euphemism and Dysphemism in Southeast Asian and Middle Eastern Media,” *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)* 10, no. 1 (April 2025): 218–46, <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.38200>.

Pragmatic, and Sociolinguistic Analysis” menyoroti bagaimana eufemisme dalam bahasa Arab Saudi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, agama, dan budaya.¹⁰ Mereka menyimpulkan bahwa bentuk eufemisme yang digunakan dalam masyarakat Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan (*ḥayā*) dan penghormatan terhadap norma-norma sosial. Meskipun penelitian ini tidak berfokus pada media, hasilnya memberikan dasar penting bahwa penggunaan eufemisme di media Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan religius yang melekat pada masyarakat Arab itu sendiri.

Selanjutnya, Erin Ernita Dewi, Khoirul Huda, dan Supriyatno Supriyatno (2019) dalam penelitian berjudul *“An Analysis of Euphemism in Online Written Mass Media in Indonesia: Jakarta Post and Republika Newspaper in Political Section”* menganalisis bentuk dan fungsi eufemisme dalam dua media daring di Indonesia.¹¹ Penelitian ini menemukan bahwa eufemisme berfungsi untuk menjaga netralitas berita dan menghindari konflik ideologis antar pembaca. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian saat ini karena memperlihatkan kesamaan fungsi eufemisme lintas bahasa dan budaya, yaitu sebagai sarana mempertahankan keharmonisan komunikasi dalam konteks pemberitaan politik dan sosial.

Dari berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam media, baik Arab maupun non-Arab, memiliki pola yang sama, yakni berfungsi untuk menghaluskan makna, mengurangi efek emosional, serta membingkai realitas sesuai dengan ideologi media. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi eufemisme dalam media jurnalistik Arab online seperti Al Jazeera dengan menggunakan pendekatan wacana media. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana eufemisme digunakan untuk membangun makna dan membentuk persepsi publik dalam pemberitaan Al Jazeera mengenai konflik di Palestina dan kawasan Timur Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana media, sebab fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana bahasa

¹⁰ Bakri Al-Azzam dkk., “Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: a Semantic, a Pragmatic and a Sociolinguistic Analysis,” *Advances in Language and Literary Studies* 8, no. 2 (April 2017): 64, <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.2p.64>.

¹¹ Erin Ernita Dewi, Khoirul Huda, dan Supriyatno Supriyatno, “AN ANALYSIS OF EUPHEMISM IN ONLINE WRITTEN MASS MEDIA IN INDONESIA; JAKARTA POST AND REPUBLIKA NEWSPAPER IN POLITICAL SECTION,” *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal* 4, no. 1 (Juli 2019): 46–53, <https://doi.org/10.52166/edulitics.v4i1.1567>.

digunakan untuk membentuk makna dan ideologi di dalam teks berita. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada proses interpretasi dan pemaknaan, bukan pada angka atau data statistik. Sejalan dengan pandangan Fairclough (1995), bahasa dalam media tidak pernah netral, melainkan merupakan instrumen yang membentuk realitas sosial dan ideologis.¹² Dalam konteks ini, analisis wacana media memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana eufemisme digunakan oleh media Arab — khususnya *Al Jazeera* — untuk membingkai realitas konflik di wilayah Palestina melalui strategi linguistik tertentu.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Teun A. van Dijk (1988), yang menekankan bahwa wacana media harus dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.¹³ Analisis teks difokuskan pada struktur linguistik dan pilihan kata yang menunjukkan bentuk eufemisme. Analisis kognisi sosial berkaitan dengan cara jurnalis atau institusi media mengonstruksi makna berdasarkan kebijakan redaksi dan ideologi tertentu. Sementara itu, analisis konteks sosial memeriksa bagaimana teks berita berhubungan dengan realitas sosial dan politik yang melatarbelakangi pemberitaan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara bentuk bahasa dan kekuasaan dalam praktik media Arab modern.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks berita berbahasa Arab yang diterbitkan oleh *Al Jazeera Arabic Online*, diakses melalui laman resmi <https://www.aljazeera.net>. Berita yang dianalisis berjudul “اعتقالات واقتحامات وهجمات للمستوطنين بعدة مدن في الضفة” (Penangkapan, penggerebekan, dan serangan pemukim di beberapa kota di Tepi Barat), diterbitkan pada Selasa, 21 Oktober 2025. Berita ini dipilih karena menampilkan isu konflik antara pasukan Israel dan warga Palestina, yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk eufemisme khas media Arab. Pemilihan *Al Jazeera* didasarkan pada pengaruh besar media tersebut dalam wacana publik dunia Arab, serta gaya bahasanya yang khas dan sarat dengan nilai religius, politik, dan kemanusiaan. Selain berita utama ini, peneliti juga meninjau beberapa berita pembeding dari *Al Arabiya* dan *Al Quds Al Arabi* untuk memperkuat konteks analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni pengumpulan teks berita secara daring melalui pengunduhan dan penyalinan teks ke dalam format analisis. Menurut Moleong (2019), metode dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk

¹² Norman Fairclough, *Media Discourse* (London: Arnold, 1995).

¹³ Dijk, *News as Discourse*.

memperoleh data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁴ Data yang dikumpulkan berupa teks naratif berita, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tematik, seperti kekerasan, kematian, dan politik. Setiap kalimat atau paragraf yang mengandung eufemisme ditandai dan dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi kebahasaannya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti membaca teks berita secara keseluruhan untuk memahami konteks umum pemberitaan. Kedua, dilakukan identifikasi terhadap kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur eufemistik, seperti penggunaan kata “شهيد” (syahid) untuk menggantikan “قتيل” (terbunuh), atau “عملية استشهادية” (aksi kesyahidan) sebagai pengganti “هجوم انتحاري” (serangan bunuh diri). Ketiga, data yang telah diidentifikasi dianalisis berdasarkan klasifikasi eufemisme sebagaimana dikemukakan oleh Allan dan Burridge (1991), yaitu (1) ekspresi figuratif (figurative expressions), (2) metafora (methapor), (3) flipansi (flippancy), (4) sirkumlokusi (circumlocutions), (5) akronim (acronym), (6) pemotongan kliping (clipping), (7) singkatan (abbreviations), (8) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (one for one substution).¹⁵ Keempat, hasil analisis linguistik tersebut kemudian dihubungkan dengan konteks sosial dan ideologis media untuk menemukan fungsi wacananya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk eufemisme secara struktural, tetapi juga mengungkap peran strategisnya dalam membingkai realitas konflik.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan berita utama Al Jazeera dengan berita dari media Arab lain untuk memastikan konsistensi pola penggunaan eufemisme. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori eufemisme (Allan & Burridge, 1991) dan teori wacana media (van Dijk, 1988; Fairclough, 1995). Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan sejawat (peer debriefing) dengan rekan peneliti di bidang linguistik Arab dan media untuk menguji interpretasi makna agar tetap objektif dan ilmiah.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana eufemisme digunakan dalam teks berita *Al Jazeera Arabic Online* sebagai bagian dari strategi kebahasaan media dalam membentuk wacana politik dan sosial. Dengan menggunakan analisis wacana media sebagai metode utama, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa bahasa jurnalistik Arab tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk mengonstruksi makna

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

¹⁵ Allan dan Burridge, *Euphemism and Dysphemism*.

dan ideologi di balik berita. Melalui proses analisis yang mendalam, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan representasi sosial dalam media Arab kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Data Teks Berita

Data penelitian ini berupa teks berita berjudul “اعتقالات واقتحامات وهجمات للمستوطنين بعدة مدن” (Penangkapan, penggerebekan, dan serangan pemukim di beberapa kota di Tepi Barat) yang diterbitkan oleh Al-Jazeera Arabic pada laman berita daring *aljazeera.net*. Berita ini memuat laporan lapangan terkait meningkatnya eskalasi kekerasan di wilayah Tepi Barat (الضفة الغربية) akibat tindakan militer Israel dan serangan yang dilakukan oleh kelompok pemukim bersenjata (المستوطنون). Berita ini menjadi objek penelitian karena secara linguistik memperlihatkan ciri khas bahasa jurnalistik Arab yang sarat dengan pilihan diksi eufemistik, yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang menghaluskan makna tindakan kekerasan, penindasan, dan pembunuhan, tanpa mengurangi nilai informatif dan objektivitas berita. Pemilihan teks ini juga didasarkan pada kecenderungan media Arab, khususnya *Al-Jazeera*, yang menggunakan strategi retorik dan stilistika khas dalam melaporkan konflik, terutama antara Israel dan Palestina.

Berikut cuplikan bagian penting dari teks berita yang menjadi objek analisis:

شهدت الضفة الغربية المحتلة، اليوم الثلاثاء، تصعيدا ميدانيا جديدا مع استمرار حملات الاعتقال الإسرائيلية وهجمات المستوطنين المسلحين، في وقت حذر فيه المتحدث باسم الأمين العام للأمم المتحدة أنطونيو غوتيريش من "هجمات شديدة يشنها المستوطنون" ضد الفلسطينيين.

وأفادت مصادر محلية فلسطينية بأن قوات الاحتلال اعتقلت ١٥ فلسطينيا منذ فجر اليوم في طولكرم، ورام الله والبيرة، جنين، والخليل، ونابلس، بعد سلسلة مدامات واسعة شملت تفتيش منازل وتخريب محتوياتها.

وفي الخليل، أصيب شاب فلسطيني بالرصاص الحي خلال اقتحام المدينة، بينما أغلقت قوات الاحتلال مبنى الإدارة الخاص بالجمعية الخيرية الإسلامية لرعاية الأيتام بعد مدامته ومصادرة حواسيب ومحتويات إدارية، ومنعت الموظفين من الوصول إليه.

وأكد المستشار القانوني للجمعية عبد الكريم فراح أن جيش الاحتلال "أغلق المدخل الرئيسي بلحام الأكسجين دون تقديم أي مبرر قانوني".

وتعد الجمعية التي تأسست عام ١٩٦١ من أبرز المؤسسات الأهلية في الضفة الغربية، وتُشرف على رعاية أكثر من ٦ آلاف يتيم عبر مدارس ودور تحفيظ القرآن.

تزامنا مع ذلك، هاجم مستوطنون مركبة فلسطينية في منطقة وادي عمار ببلدة ترمسعيا شمال رام الله، في حين أضرم آخرون النار في خيام لفلسطينيين بمنطقة وادي الجوايا بمسافر يطا جنوب الخليل.

كما اقتحم مستوطنون مستوطنة "ماعون" المقامة على أراضي فلسطينية وأشعلوا النار في ثلاث خيام، ما أدى إلى احتراقها بالكامل.

وأفاد مكتب الأمم المتحدة لتنسيق الشؤون الإنسانية (أوتشا) بتسجيل ٧١ هجوما نفذه مستوطنون ضد الفلسطينيين وممتلكاتهم خلال أسبوع واحد، محذرا من تصاعد خطير في عنف المستوطنين خلال موسم قطف الزيتون الحالي مقارنة بالأعوام السابقة.

وفي محافظة نابلس، اقتحمت قوة إسرائيلية المنطقة الشرقية من المدينة، ما أدى إلى اندلاع مواجهات مع الشبان الفلسطينيين تخللها إطلاق نار وقنابل غاز. وذكرت إذاعة صوت فلسطين أن جنود الاحتلال احتجزوا عددا من الأطفال في قرية تلفيت دون أن يُعرف مصيرهم حتى الآن.

من جانبه، قال رئيس أركان الجيش الإسرائيلي إيال زامير خلال جولة ميدانية في قيادة المنطقة الوسطى إن "المعركة لم تنته بعد"، مؤكدا أن أمام الجيش "تحديات كبيرة في جميع الجبهات، خصوصا في الضفة الغربية"، وشدد على ضرورة "مواصلة الجاهزية والاستعداد العملياتي تحسبا لأي تطورات".

وتقول تقارير حقوقية إن إسرائيل تعتقل أكثر من ١٠ آلاف فلسطيني في سجونها، بينهم نساء وأطفال، يعانون من ظروف احتجاز قاسية تشمل الإهمال الطبي والتعذيب وسوء المعاملة.

ومنذ بدء الحرب الإسرائيلية على قطاع غزة في ٨ أكتوبر/تشرين الأول ٢٠٢٣، شهدت الضفة الغربية تصعيدا غير مسبوق في الاعتداءات العسكرية وهجمات المستوطنين، ما أدى إلى استشهاد أكثر من ١٠٥٧ فلسطينيا وإصابة نحو ١٠ آلاف آخرين، إضافة إلى اعتقال أكثر من ٢٠ ألف شخص، بينهم ١٦٠٠ طفل، حسب معطيات فلسطينية وأمنية

Secara linguistik, teks berita diatas menggunakan berbagai bentuk eufemisme untuk menghaluskan atau membingkai tindakan kekerasan, sesuai dengan klasifikasi Allan & Burridge (1991).

Berikut uraian rinci setiap jenis disertai kutipan teks, analisis stilistika, dan fungsi pragmatik.

2. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Digunakan

Menurut Allan & Burridge (1991), eufemisme dibedakan menjadi delapan bentuk utama yaitu, ekspresi figuratif (figurative expressions), metafora (methapor), flipansi (flippancy), sirkumlokusi (circumlocutions), akronim (acronym), pemotongan klipang (clipping), singkatan (abbreviations), dan satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (one for one substution).

Adapun hasil analisis teks berita diatas terdapat 15 ungkapan eufemisme, yang terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- Sirkumlokusi: 4 kutipan
- Metafora: 4 kutipan
- Ekspresi Figuratif: 3 kutipan
- One-for-One Substitution: 4 kutipan

A. Eufemisme Sirkumlokusi (Circumlocution)

Eufemisme jenis ini menggunakan frasa atau kalimat panjang untuk menghindari kata langsung yang terlalu keras atau tabu. Dalam teks berita Al-Jazeera, bentuk ini sering muncul untuk menghindari kesan "menuduh" secara eksplisit.

Kutipan & Analisis

No	Kutipan Berita	Terjemahan	Analisis Stilistika	Analisis Pragmatik
1	شهدت الضفة الغربية المحتلة تصعيدا ميدانيا جديدا	“Tepi Barat yang diduduki mengalami eskalasi lapangan baru.”	Frasa تصعيدا ميدانيا جديدا merupakan penghalusan dari هجمات عسكرية جديدة (serangan militer baru). Struktur nominal ini memberikan kesan formal dan netral.	Menghindari kata “serangan” untuk menjaga objektivitas dan menyesuaikan dengan etika pemberitaan internasional.
2	إغلاق مبنى الإدارة الخاص بالجمعية الخيرية الإسلامية لرعاية الأيتام دون تقديم أي مبرر قانوني	“Penutupan gedung administrasi milik yayasan sosial tanpa alasan hukum yang jelas.”	Frasa panjang ini menggantikan kata keras seperti استيلاء (perampasan). Penggunaan kalimat pasif memperlemah konfrontasi langsung.	Strategi <i>face-saving</i> , menjaga agar berita tidak terdengar provokatif meski menyiratkan pelanggaran hukum.
3	احتجزوا عددا من الأطفال دون أن يُعرف مصيرهم حتى الآن	“Menahan sejumlah anak tanpa diketahui nasibnya hingga kini.”	Frasa احتجزوا... دون أن يُعرف مصيرهم menggantikan kata اختطفوا (menculik).	Menghaluskan kesan kekerasan langsung terhadap anak-anak; mempertahankan kredibilitas sumber.
4	تصعيد غير مسبوق في الاعتداءات العسكرية وهجمات المستوطنين	“Eskalasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam serangan militer dan kekerasan pemukim.”	Penggunaan تصعيد غير مسبوق merupakan cara formal untuk menyebut مجازر موسعة (gelombang pembunuhan).	Gaya diplomatis, menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung.

Kesimpulan Parsial (Sirkumlokusi)

Eufemisme jenis ini menonjol dalam teks karena menampilkan bahasa formal, teknis, dan panjang. Secara stilistika, ia memberi kesan objektivitas; secara pragmatik, ia menjaga netralitas dan menghindari tuduhan langsung sambil tetap mengomunikasikan kekerasan.

B. Eufemisme Metaforis (Metaphor)

Metafora berfungsi menyamarkan kekerasan melalui perbandingan atau kiasan, sehingga tindakan ekstrem tampak lebih lunak.

Kutipan & Analisis

No	Kutipan Berita	Terjemahan	Analisis Stilistika	Analisis Pragmatik
1	المعركة لم بعد انته	“Pertempuran belum berakhir.”	معركة secara harfiah berarti pertempuran fisik, namun di sini dipakai metaforis untuk menggambarkan konflik politik dan militer yang masih berlangsung.	Memberi kesan heroik pada pihak militer Israel, menormalisasi kekerasan sebagai “tugas.”
2	تحديات كبيرة في جميع الجبهات	“Tantangan besar di semua front.”	جبهات digunakan metaforis untuk menggambarkan medan konflik, bukan literal “garis depan perang.”	Mengubah persepsi konflik menjadi persoalan taktis, bukan tragedi kemanusiaan.
3	اندلاع مواجهات مع الشبان الفلسطينيين	“Terjadi bentrokan dengan pemuda Palestina.”	مواجهات secara metaforis menyamarkan “bakutembak” atau “penyerangan bersenjata.”	Mengurangi intensitas konflik dan menyeimbangkan posisi pelaku dan korban.

No	Kutipan Berita	Terjemahan	Analisis Stilistika	Analisis Pragmatik
4	أضرم مستوطنون النار في خيام لفلسطينيين	“Para pemukim membakar tenda warga Palestina.”	خيام di sini berfungsi sebagai simbol tempat tinggal sementara— metafora dari kerentanan rakyat Palestina.	Menyiratkan ketidakadilan tanpa menuduh langsung; mengundang simpati pembaca.

Kesimpulan Parsial (Metafora)

Secara stilistika, metafora dalam teks berita digunakan untuk melukiskan situasi tragis secara emosional namun elegan. Secara pragmatik, metafora berfungsi mengelola persepsi pembaca agar kekerasan tampak sebagai “kejadian” bukan “kejahatan.”

C. Eufemisme Ekspresi Figuratif (Figurative Expression)

Ekspresi figuratif memakai gaya retorik (perumpamaan atau penghalusan kiasan) untuk menggambarkan peristiwa tragis secara tidak langsung.

Kutipan & Analisis

No	Kutipan Berita	Terjemahan	Analisis Stilistika	Analisis Pragmatik
1	حملات الاعتقال الإسرائيلية	“Kampanye penangkapan Israel.”	حملات memberi nuansa administratif, bukan penindasan brutal.	Mengurangi kesan represif dengan diksi yang netral.
2	هجمات المستوطنين المسلحين	“Serangan para pemukim bersenjata.”	هجمات digunakan secara figuratif; menutupi fakta bahwa korban adalah warga sipil tanpa senjata.	Menyamarkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban.
3	تزامنا مع هاجم، ذلك مستوطنون	“Bersamaan dengan itu, para pemukim	Gaya figuratif memperlakukan kekerasan sebagai	Membangun kesan fakta beruntun, bukan

No	Kutipan Berita	Terjemahan	Analisis Stilistika	Analisis Pragmatik
	مركبة فلسطينية	menyerang kendaraan Palestina.”	bagian kronologis, bukan insiden kejahatan.	kekejaman tunggal.

Kesimpulan Parsial (Ekspresi Figuratif)

Berita Al-Jazeera memanfaatkan figuratif untuk mempertahankan gaya netral dan menghindari bahasa hiperbolik. Secara stilistika, ini menunjukkan profesionalisme jurnalistik; secara pragmatik, ia membentuk persepsi rasional pembaca internasional.

D. Eufemisme One-for-One Substitution

Jenis ini menggantikan satu kata keras dengan satu kata yang lebih netral atau sopan.

Kutipan & Analisis

No	Kutipan Berita	Terjemahan	Analisis Stilistika	Analisis Pragmatik
1	اعتقال ١٥ فلسطينيا	“Menahan 15 warga Palestina.”	اعتقال /menggantikan خطف (penculikan).	Menetralkan kekerasan aparat.
2	استشهاد أكثر من 1057 فلسطينيا	“Gugurnya lebih dari 1057 warga Palestina.”	استشهاد /menggantikan مقتل (terbunuh).	Mengangkat makna religius dan kehormatan korban.
3	مستوطنون	“Pemukim.”	Menggantikan مليشيات مسلحة (milisi bersenjata).	Melunakkan citra pelaku dan mempertahankan terminologi diplomatik.
4	قوات الاحتلال	“Pasukan pendudukan.”	الجيش الإسرائيلي (tentara Israel) untuk mempertegas sisi ideologis.	Framing ideologis—mengarahkan opini pembaca terhadap pelaku agresi.

3. fungsi stilistika dan pragmatik dari penggunaan eufemisme

Aspek yang Dikaji	Pendekatan Stilistika (علم الأسلوب)	Pendekatan Pragmatik (علم التداولية)	Fungsi dalam Penelitian Eufemisme
1. Fokus Kajian	Menganalisis struktur bahasa, pilihan kata, majas, dan gaya ekspresif yang membentuk keindahan dan kekuatan wacana berita.	Menelaah makna kontekstual, implikatur, dan maksud komunikatif di balik penggunaan bahasa eufemistis.	Mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatifnya dalam media.
2. Objek Analisis	Bentuk-bentuk linguistik seperti diksi eufemistis (تصعيد، استشهد، اعتقال)، metafora, nominalisasi, dan paralelisme kalimat.	Ujaran dan konteksnya: siapa pembicara (Al-Jazeera), siapa penerima (pembaca global), serta maksud implisit di balik pilihan kata.	Menentukan peran sosial dan ideologis dari pilihan kata media.
3. Tujuan Utama	Menilai gaya bahasa dan fungsi estetis eufemisme dalam menciptakan nada diplomatis dan formal khas jurnalisme Arab.	Menjelaskan fungsi komunikatif dan ideologis eufemisme, seperti menjaga kesopanan, menenangkan emosi pembaca, dan mengarahkan opini publik.	Membuktikan bahwa eufemisme tidak hanya aspek estetika, tetapi juga strategi wacana.
4. Unit Analisis	Kata (كلمة), frasa (عبارة), dan struktur kalimat (تركيب الجمل).	Tindak tutur (أفعال الكلام), implikatur (الإيحاء), presupposition (الافتراض المسبق), dan konteks sosial.	Menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi sosialnya.
5. Prinsip Dasar	“Bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan secara indah dan efektif.”	“Mengapa bahasa digunakan sedemikian rupa untuk mencapai efek tertentu.”	Menyediakan dua sudut pandang saling melengkapi dalam membaca teks berita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita Al-Jazeera, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam media jurnalistik Arab berfungsi sebagai strategi linguistik dan ideologis yang sangat penting dalam membingkai realitas konflik secara halus namun bermakna. Dalam konteks berita tentang Tepi Barat, Al-Jazeera secara konsisten menggunakan pilihan leksikal yang memperhalus kekerasan, penindasan, dan tragedi kemanusiaan tanpa mengurangi kekuatan pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Melalui pendekatan stilistika, ditemukan bahwa penggunaan eufemisme dalam teks berita menciptakan gaya bahasa yang formal, elegan, dan beretika. Pemilihan kata seperti “اعتقال” (*penahanan*) alih-alih “خطف” (*penculikan*) atau “استشهاد” (*kesyahidan*) alih-alih “مقتل” (*terbunuh*) menunjukkan estetika bahasa jurnalistik Arab yang berorientasi pada kehormatan dan kesantunan komunikasi. Selain itu, gaya nominalisasi dan kalimat pasif yang sering digunakan berfungsi mengurangi kesan agresif dan memperkuat citra profesionalisme media.

Sementara itu, dalam kerangka pragmatik, eufemisme berfungsi untuk menyesuaikan pesan dengan konteks sosial dan ideologis. Al-Jazeera menggunakan eufemisme sebagai sarana *face-saving strategy* — menjaga kehormatan pihak tertentu, menghindari tuduhan langsung, serta mempertahankan kredibilitas di tengah sensitivitas politik kawasan. Penggunaan bentuk eufemistik seperti *circumlocution* (penghalusan melalui frasa panjang) dan *metaphor* (penghalusan makna melalui perbandingan) berfungsi menyamarkan realitas pahit perang dengan tetap menuntun pembaca memahami substansi kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Dari sisi klasifikasi Allan & Burrige (1991), berita ini memuat berbagai bentuk eufemisme: sirkumlokusi, metafora, ekspresi figuratif, dan one-for-one substitution. Sirkumlokusi digunakan untuk melembutkan kritik terhadap tindakan militer; metafora berfungsi menghadirkan kesan heroik dan simbolik; ekspresi figuratif memperindah narasi kekerasan agar lebih diterima publik; sedangkan *one-for-one substitution* menjaga keseimbangan antara pelaporan fakta dan kesopanan linguistik. Setiap bentuk ini tidak hanya memperhalus realitas, tetapi juga menegaskan keberpihakan media terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan perlawanan simbolik terhadap penindasan.

Secara keseluruhan, analisis ini membuktikan bahwa eufemisme dalam wacana jurnalistik Arab, khususnya pada Al-Jazeera, merupakan alat retorik sekaligus ideologis yang memainkan peran ganda: pertama, menjaga keindahan dan keharmonisan komunikasi melalui bahasa yang santun; kedua, menyampaikan

kritik sosial dan politik secara terselubung namun kuat. Dengan demikian, eufemisme dalam media Arab bukan sekadar pilihan leksikal, melainkan strategi kebahasaan yang mencerminkan perpaduan antara estetika, etika, dan ideologi dalam praktik jurnalistik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azzam, Bakri, Mohammad Al-Ahaydib, Norah Alkhawaiter, dan Husam Al-Momani. "Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: a Semantic, a Pragmatic and a Sociolinguistic Analysis." *Advances in Language and Literary Studies* 8, no. 2 (April 2017): 64. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.2p.64>.
- Allan, Keith, dan Kate Burridge. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. London: Oxford university press, 1991.
- Dewi, Erin Ernita, Khoirul Huda, dan Supriyatno Supriyatno. "AN ANALYSIS OF EUPHEMISM IN ONLINE WRITTEN MASS MEDIA IN INDONESIA; JAKARTA POST AND REPUBLIKA NEWSPAPER IN POLITICAL SECTION." *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal* 4, no. 1 (Juli 2019): 46–53. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v4i1.1567>.
- Dijk, Teun A. van. *News as Discourse*. Communication. Hillsdale, NJ Hove: L. Erlbaum Associates, 1988.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. 2. ed., 2. impr. Language in Social Life Series. Harlow: Longman, 2002.
- Ibid. Media Discourse*. London: Arnold, 1995.
- Hassan, Hamsah Mohamed Sayed, dan Mohamed M. Tohamy. "A Contrastive Study of Euphemism and Dysphemism in Arabic and English Mass Media Concerning COVID-19 Pandemic." *مجلة كلية الآداب و العلوم الإنسانية جامعة قناة السويس* 6, no. 44 (Januari 2023): 100–133. <https://doi.org/10.21608/jfhsc.2023.297276>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mohammed, Hashim Aliwey. *EUPHEMISM IN ENGLISH AND ARABIC*: 2007.
- Rawson, Hugh. *A dictionary of euphemisms & other doubletalk: being a compilation of linguistic fig leaves and verbal flourishes for artful users of the English Language*. 1st ed. New York: Crown, 1981.

Richardson, John E. *Analysing Newspapers: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.

Rohmatullah, Muhammad Ali, dan Agwin Degaf. "Framing Conflict through Euphemism and Dysphemism in Southeast Asian and Middle Eastern Media." *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)* 10, no. 1 (April 2025): 218–46. <https://doi.org/10.33369/joall.v10i1.38200>.

Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Learning about Language. Hoboken: Taylor and Francis, 2014.